



**LAMPIRAN**

## A. Lembar Kesediaan

Saya dengan bebas dan sukarela, tanpa kekerasan dan paksaan, bersedia menjadi peserta proyek penelitian berjudul “Kajian Aspek Ideasional dan Interpretasi Biografis Karya Foto Stephanus Setiawan”.

Penelitian ini dilakukan oleh Bachtiar Firgiawan Wahono, mahasiswa Program Studi S-1 Fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saya mengerti bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara lebih baik pembahasan mengenai keterkaitan latar belakang biografis seorang fotografer terhadap perwujudan karya fotonya. Saya mengerti bahwa jika saya mengikuti penelitian ini, maka saya akan diberi pertanyaan menyangkut pendapat saya terhadap pengalaman selama berkarir di dunia fotografi dan tanggapan saya terhadap permasalahan yang terjadi selama menjalani karir fotografi tersebut.

Saya mengerti bahwa saya akan dimintai keterangan mengenai proses karir di bidang fotografi dan berdiskusi mengenai topik tersebut. Saya mengerti bahwa selama berdiskusi mengenai proses karir, informasi yang dicari adalah informasi yang bersifat subjektif. Saya mengerti bahwa keikutsertaan saya bersifat sepenuhnya sukarela dan saya bisa berhenti ikut serta kapan saja. Saya mengerti bahwa suara diskusi akan direkam. Rekaman suara ini hanya akan digunakan oleh peneliti untuk tujuan penelitian ini dan tidak akan disebarluaskan kepada siapa saja sejauh dibenarkan oleh hukum. Saya mengerti bahwa jawaban saya bisa dikutip.

Saya mengerti bahwa kesediaan saya bisa saya hentikan kapan saja tanpa prasangka atau hukuman apa pun. Saya telah diberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan menyangkut penelitian ini. Oleh karena itu, saya mengerti bahwa saya bisa menghubungi Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., di Fakultas Seni Media Rekam Insitut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta 55188.

Saya telah membaca dan menyetujui surat kesediaan ini.

Tanda tangan \_\_\_\_\_

Nama

## B. Dokumen Pribadi Stephanus Setiawan: Biodata

### BIODATA

Nama : **S. SETIAWAN**

Lahir : di Yogyakarta, 31 Maret 1952.

Pendidikan : Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

### Organisasi.

Menjadi pengurus **HISFA** ( Himpunan Senifoto Amatir ) Yogyakarta sejak tahun 1973 , untuk periode 1997-1999 jabatannya adalah seksi Penelitian dan Pengembangan.

Menjadi pengurus **FPSI** ( Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia ) sejak tahun 1991 yang saat ini kedudukan sekretariatnya berada di

~~Surabaya~~ <sup>Bandung</sup> dengan jabatan Dewan Pertimbangan Gelar periode ~~1997-1999~~ <sup>2000-2002</sup> ~~2000-2002~~ <sup>2015-2018</sup>

Selain itu menjadi anggota dari klub foto **LFCN** Jakarta, **PAF** Bandung, **SPC** Semarang, **PEPSIFO** Klaten, **PSA** Amerika Serikat, **RPS** England, **BSC** Hong Kong, **CPA** Hong Kong, **PSHK** Hong Kong, **HKCC** Hong Kong, serta beberapa klub foto lainnya di beberapa negara.

Disamping itu juga menjadi anggota beberapa organisasi hobby maupun organisasi kemasyarakatan lainnya, seperti : Orari – Yogyakarta dsb.

### Juri

Ditunjuk sebagai juri dalam berbagai lomba foto daerah, nasional, regional sampai internasional. Menjadi juri dalam Salon Foto Indonesia merupakan langganannya. Menjadi pembicara dalam berbagai sarasehan, loka karya, seminar, sampai work shop di berbagai kesempatan.

Sebagai *Honorary Representative* untuk wilayah Indonesia dari The Bridge Slide Club ( BSC ), Hong Kong ( 1885 )

### Perjalanan prestasi.

Pengalaman, mulai belajar mengenal kamera dan belajar memotret secara otodidak pada usia 12 tahun ( 1964 ), dibawa' dari foto dokumentatif. Dunia senifoto ditekuni pada tahun 1970 saat menjadi anggota HISFA Yogyakarta. Tahun 1971 pameran foto pertama di Solo yang diselenggarakan oleh FOCUS ( Foto Club Surakarta ). Tahun 1973 fotonya berhasil terpilih dan dipamerkan dalam Salon Foto Indonesia Pertama era FPSI di Jakarta. Sampai sekarang tidak pernah absen selalu ikut berlomba dan berpameran dalam Salon Foto Indonesia.

Sejak tahun 1975 sampai sekarang , berbagai lomba foto diikuti serta ratusan kali memenangkannya, antara lain Lomba Foto Pariwisata, Lomba Foto Balita, Lomba Foto Olahraga, Lomba Foto Arsitektur, Lomba Foto Peternakan, Lomba Foto Pemuda, Lomba Foto Model, Lomba Foto ACCU Jepang, Canon Foto Contest Jepang, Nikon Foto Contest Jepang dsb

Dari tahun 1980 – 1990 aktif dalam kegiatan Salon Foto / Exhibisi Foto yang di koordinasi oleh FIAP ( Federation Internationale de L' Art Photographique ) salah satu kegiatan senifoto dunia dibawah UNESCO serta kegiatan foto yang dikoordinasi oleh PSA ( Photographic Society of Amerika ) yang berpusat di Amerika Serikat.

FPSI 1975-1976  
↓  
1981 → Sejarah

Dari pendidikan sampai.....

Saat marahnya perkembangan dunia fotografi di tanah air ini, seiring dengan tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan yang mengajarkan fotografi sebagai salah satu disiplin ilmu yang harus ditempuh oleh para mahasiswanya, ia pun mendapat kesempatan untuk menularkan ilmunya. Menjadi staf pengajar fotografi dengan berbagai cabangnya di Fakultas Seni Media Rekam – Institut Seni Indonesia, Yogyakarta ; Jurusan Komunikasi D-III Universitas Gadjah Mada ; Akademi Komunikasi Indonesia, Yogyakarta serta Modern School of Design , Yogyakarta.

Foto-fotonya menjadi ilustrasi dalam berbagai penerbitan media cetak : majalah ,kartu pos, kartu telepon , kalender sampai ke buku panduan pariwisata serta buku-buku penerbitan khusus. Antara lain : Bunga-bunga Bangsa – Deparpostel ( 1989); “YOGYAKARTA“ – Pemerintah Daerah DIY (1994); Meningkatkan Kesejahteraan Sosial melalui Kube – Departemen Sosial (1996) dsb.

Berpameran di lebih dari 40 negara yang ada di Asia , Eropa , Amerika sampai Afrika dan Australia, dengan koleksinya lebih dari 1400 foto cetak warna dan hitam putih serta mencapai 1600 buah slide warna. Menghasilkan lebih dari 200 medali emas, perak, perunggu ataupun trophy serta piagam penghargaan. Prestasinya dari tahun 1981 sampai 1987 selalu masuk 10 besar dunia menurut rangking PSA ( Photographic Society of America ).

Pameran,

- 1984 - Pameran “Wajah Indonesia” di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dsb
- 1985 - Pameran “Tanah Airku” di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dsb
- 1987 - “Pamer Foto – 4” di Yogyakarta
- 1988 - Pameran bersama “Seni Fotografi Indonesia- Jepang” di Jakarta
- 1988 / 1993 - Pameran “The Asean Travelling on Painting, Photography and Children’s Arts” di enam negara Asean
- ? - Pameran KIAS , di Amerika Serikat
- 1993-1998 - Pameran Foto dalam “Festival Kesenian Yogyakarta” di Yogyakarta
- 1997 - Pameran Dies Institut Seni Indonesia di Yogyakarta
- 1998 - Pameran Tahun Emas LFCN di Jakarta
- 1999 - Pameran FKI – I di Yogyakarta

Gelar,

Hon E.FPSI; E.FIAP; Hon F.LFCN; Hon. F.BSC; Hon F.BIMB;  
Hon HKCC; F.BSC; F.PSEA; A.RPS; A.KPS; SE 35mmPS; Hon E.CPA;  
Hon E.HKCC; EP.BSC; EP.PSM; MH.PFR; MH.FCBA; MH.FCA; A.FPSI\*\*  
PSA Color slide 2 galaxy – Color print 5 stars – Photo Journalism 3 stars-  
Photo Travel 1 star;  
Senior Associate of Wilmington Int’l Exhibition.

\*\*\*\*\*

### C. Daftar Pertanyaan Wawancara

#### Wawancara #1 Tanggal 25 September 2015

**Topik: Proses Setiawan belajar fotografi hingga menjadi staf pengajar di FSMR ISI Yogyakarta.**

1. Bagaimana proses awal pak Setiawan sebelum dan sesudah mengajar di ISI Yogyakarta, dan hal apa saja yang pernah dilalui sehingga pak Setiawan bisa meraih pencapaian seperti sekarang ini?
2. Tapi itu wajar ya, pak [kecenderungan mengutamakan teknis foto yang baik], karena pada tahun 70-an kamera masih belum seanggih sekarang?
3. Pada waktu itu [biaya *processing* film] pasti mahal ya, pak?
4. Apakah [pendekatan memotret dengan teknis yang benar] itu didasari untuk memunculkan karakter pak Setiawan sendiri?
5. *Ngomong-ngomong* tentang perkembangan fotografi sekarang ini, menurut pak Setiawan bagaimana?
6. Bisa jadi secara intelektual mereka [generasi muda fotografi] semakin baik, sayangnya secara moral justru mengalami kemunduran. Apa begitu, pak?

#### Wawancara #2 Tanggal 30 September 2015

**Topik: Proses kreatif karya foto Setiawan setelah tahun 1994**

1. Waktu proses pembuatan karya [Berkat #3] ini, apa yang terpikirkan sehingga menghasilkan karya ini?
2. Ini tahun berapa pembuatannya, pak?
3. Berarti sebenarnya [waktu pembuatan karya “Berkat #3”] ini sudah modern ya?
4. Jadi memang sengaja yang dicari [objek foto] yang masih klasik ya?
5. Apakah ada ketertarikan dalam beberapa foto dokumentasi itu dari nilai arsipnya?
6. Berarti selain sebagai karya foto ekspresi juga foto yang punya nilai dokumentasi ya, pak?
7. Kalau menurut pak Setiawan sendiri, apakah di setiap fotonya itu memang ada maksud tambahan sebagai arsip?



8. Mungkin karena sudah terlalu terbiasa [dengan keadaan lingkungan di Yogyakarta] jadi kurang perhatian ya, pak?
9. Padahal di latar belakang subjek foto ini beberapa orang jauh lebih muda ya, pak?
10. Ketertarikan pak Setiawan terhadap foto hitam-putih itu berdasarkan apa, pak?
11. Nostalgia [awal masa belajar fotografi] ya, pak?
12. Bisa jadi dengan tampilan hitam-putih itu lebih memberikan kesederhanaan, dalam artian langsung ke poin [ide karya foto] ya, pak?
13. Apa [foto “Berkat #3” ini] memang sengaja ditambah *grain*?
14. [untuk memotret karya foto “Berkat #3”] Ini kamera yang dipakai?
15. Tentang foto yang [berjudul “*First Time*”] ini bagaimana proses kreatifnya, pak?
16. Tahun berapa [pembuatan karya] ini, pak?
17. Kalau [karya foto] yang [berjudul “*First Time*”] ini [bagaimana] teknis alatnya?
18. Apa yang dikejar dalam [pembuatan] foto ini, pak?
19. Berarti yang dikejar semangat berlombanya ya?
20. *Ngomong-ngomong* karena ini objeknya anak-anak, apakah waktu memotret [karya foto “*First Time*”] ini pak Setiawan sempat mereka ulang memori semasa kecil?
21. Untuk penjelasan proses kreatif karya berjudul “Menyambut Waisak” ini bagaimana, pak?
22. Kepala biksunya juga jadi lebih tampak berdimensi ya, pak?
23. [pembuatan karya foto “Menyambut Waisak”] Ini [apa] kameranya?
24. Pakai lensanya?
25. Karena [prinsip untuk tidak menggunakan olah digital jika tidak diperlukan] itu sudah prinsip sewaktu pertama kali belajar memotret juga ya, pak?
26. [jadi] Terlana ya [kalau terlalu mengandalkan olah digital], pak?
27. Kalau [proses kerja fotografi] dulu sampai cetaknya juga kita [yang mencetak] sendiri ya, pak?
28. Jadi istilahnya sudah paten ya rangkaian kerjanya?
29. Jadi secara virtual, sebelum *memencet shutter* pak Setiawan sudah tahu nanti hasilnya *kayak* apa ya itu, pak?

30. Waktu motret momen ["Menyambut Waisak"] ini apakah menunggu dulu, pak?
31. Jadi sebelum motret [untuk karya foto "Menyambut Waisak"] ini berarti sudah berkali-kali [datang] ke [upacara Waisak] sana ya, pak?
32. Jadi sudah ada semacam riset dulu tentang momen yang kemungkinan terjadi ya?
33. Kalau misalnya di acara sakral seperti [Waisak] ini yang mau dikejar oleh pak Setiawan apakah ritual umatnya, momennya, atau yang lain?
34. Kalau saya lihat [fenomena akhir-akhir ini] kan fotografer anak muda sekarang kalau ada acara penting seperti [yang sudah diceritakan pak Setiawan] tadi mereka punya pola pikir harus total [dalam memotret]. Apakah ada pendapat dari pak Setiawan supaya masalah seperti itu bisa dijadikan bahan pembelajaran?
35. Jadi memang [masalah fotografer generasi muda] itu istilahnya wajar ya, pak?
36. Berarti dalam acara tahunan memang sangat perlu jam terbang ya, pak?
37. Bagaimana proses kreatif karya foto "Kabut Pagi" ini, pak?
38. Ini kameranya pakai apa?
39. Ini tahun pembuatannya?
40. Saya agak lama memperhatikan foto ini, karena setahu saya kan pak Setiawan itu paling *keukeuh* dengan prinsip horizon. Tapi kebetulan di foto ini horizonnya miring. Apakah ada maksud tertentu?
41. Mungkin karena yang jadi patokan adalah objeknya, sehingga horizonnya mungkin tidak terlalu diperhatikan ya, pak?
42. Kalau menurut pak Setiawan secara pribadi apakah horizon yang miring itu wajar atau mengganggu?
43. Jadi bisa dikatakan prinsip pak Setiawan [tentang horizon ini] bukan sekadar pandangan pribadi tetapi karena sudah menjadi kesepakatan [universal] ya, pak?
44. Beberapa karya yang sudah saya lihat itu kebanyakan pagi dan sore itu memang untuk kebutuhan visual atau sebab lain?
45. Dari beberapa karya yang saya lihat memang cukup banyak yang mengandalkan *rim light*, apakah dari sudut pandang pribadi pak Setiawan *rim light* itu punya nilai estetis lebih?

46. Pada akhirnya [karena kurangnya pemahaman teknis fotografi] perbedaan otodidak dan belajar formal menjadi bias juga ya, pak?
47. Bagaimana proses kreatif karya foto “Pengharapan” ini, pak?
48. Apakah ada maksud tertentu dari judul tersebut?
49. Apakah suasana hidup yang keras itu direpresentasikan pada *background* bebatuan yang punya kesan visual keras dan kasar?
50. [pemotretan karya foto “Pengharapan”] Ini pakai kamera apa, pak?
51. [proses pembuatannya] Tahun berapa, pak?
52. Ini memang ada acara *hunting* atau acara lain?
53. *Hunting* buat *refreshing* ya, pak?
54. Jadi saat mau *motret* [suatu objek foto] *nggak* terburu-buru ya, pak?
55. Bagaimana proses kreatif karya foto berjudul “Menghadap Hadirat-Nya” ini, pak?
56. Tahun pembuatannya sama seperti [karya foto] Waisak sebelumnya, pak?
57. Ini memang yang mau ditangkap kesan khidmatnya?
58. Apalagi didukung *background* gelap ya?
59. Jadi selain menonjolkan subjek foto juga memperkuat suasana ya, pak?
60. Kalaupun menggunakan diafragma bukaan sempit *nggak* perlu khawatir akan terdistraksi *background background* ya, pak?
61. Kalau misalnya ada suatu momen tertentu sewaktu *hunting* tetapi tidak pas latar belakangnya walaupun pencahayaannya mendukung, pak Setiawan punya siasat seperti apa?
62. Jadi kalau hanya perkara *angle* itu masih bisa diusahakan?
63. Tapi lain halnya kalau pencahayaan yang tidak mendukung?
64. Kalau pencahayaan tidak bisa dibohongi ya, pak?
65. Apa menurut pak Setiawan [pengadaan pencahayaan dengan olah digital] sudah menyalahi aturan?
66. *Ngomong-ngomong* soal [karya yang] sederhana tadi pak, *kan* secara pribadi saya memandang pak Setiawan itu memang orangnya sederhana, *low profile*. Apakah memang itu sudah menjadi kebiasaan di kehidupan pak Setiawan sejak kecil, sampai sekarang memang sudah terbiasa menjadi sederhana dan berusaha mencapai sesuatu itu secara sederhana juga?
67. Mengenai foto “Aktivitas Pagi” ini bagaimana proses kreatifnya?



68. Apakah [penggunaan kamera *infrared*] itu memang ada ketertarikan terhadap kamera *infrared* atau hanya coba-coba?
69. Kalau menurut pandangan personal pak Setiawan, kamera *infrared* itu bagaimana?
70. Kalau perbandingan film *infrared* dengan film normal itu apakah ada penurunan kualitas?
71. Jadi, masih lebih bagus film [inframerah] ketimbang [kamera inframerah] yang dioprek?
72. Jadi [film inframerah] malah seperti kamera untuk temperatur itu ya, pak?
73. Bagaimana proses kreatif karya foto “Imlek” ini?
74. [efek asap dari lilin] Seperti aksen kecil tapi menarik gitu ya, pak?
75. Pak Setiawan cukup perhatian dengan hal detail, yang membuat pak Setiawan jadi sangat berorientasi pada detail apakah ada ketertarikan terhadap nilai estetis tertentu?

#### **Wawancara #3 Tanggal 7 Oktober 2015**

##### **Topik: Proses kreatif karya foto Setiawan sebelum tahun 1994**

1. Bagaimana proses kreatif karya foto “*Crossing The Desert 2*” ini?
2. Berarti [Gumuk Pasir Parangtritis] itu jauh lebih luas daripada yang sekarang ya, pak?
3. Jadi dalam proses kreatifnya, itu fotonya *setting* ya, pak?
4. Dengan kebutuhan untuk visual yang estetis?
5. [alur pasirnya] Secara tidak langsung mengarahkan pemirsa foto ya, pak?
6. Untuk proses kreatif karya foto “*Crossing The Desert*” ini, bagaimana?
7. Kamernya pakai [apa]?
8. [kamera] Film ya itu, pak?
9. Itu [subjek fotonya] memang diminta atau bagaimana?
10. [subjek foto] Itu warga setempat ya, pak?
11. Jadi dulu sewaktu proses kreatif karya foto ini sudah terbayang konsep foto, lalu di lokasi cari orang [untuk dijadikan objek foto]?
12. Jadi pada dasarnya, sebenarnya dulu sudah ada ide [foto] tetapi arahnya masih hanya pada estetika visual?
13. Belum [terpikirkan] mempermasalahkan sebuah isu ya, pak?

14. [pembuatan foto ini] Pada satu waktu dengan foto [*Crossing The Desert 2*] sebelumnya, pak?
15. Pak Setiawan pernah bilang [foto ini] populer di lomba foto internasional ya, pak?
16. Jadi ini fototonya dulu sangat populer karena masih baru [di kalangan Salon Foto] ya, pak?
17. Ini penerapan prinsip [komposisi] *simplicity* ya, pak?
18. Ini ada beberapa versi ya, pak?
19. Apa ada maksud tertentu langitnya dibiarkan terang?
20. Dari beberapa versi tersebut, kenapa pak Setiawan memilih versi ini [yang dicetak]?
21. Kalau [istilah] teknologi sekarang multi-eksposur ya, pak?
22. Istilahnya untuk eksperimen ya, pak?
23. Jadi sebelum berangkat *motret* itu terbayang fotonya [akan dijadikan] seperti apa, gitu ya, pak?
24. Istilahnya olah digitalnya *jaman* dulu ya, pak?
25. Tapi apakah [teknik *duplicating*] hasilnya sama seperti foto normal dengan satu film?
26. Teknik semacam itu lagi-lagi demi mendapatkan visual sebaik mungkin ya, pak?
27. Bagaimana dengan proses kreatif karya foto “Payung Fantasi” ini?
28. Apakah sewaktu pak Setiawan sebelum *motret* karya ini sudah terbayangkan hasilnya seperti ini atau ada improvisasi dalam proses pemotretan?
29. Jadi memang sudah ada riset sederhana ya, pak?
30. Cuma dalam kasus ini, genting yang dibongkar itu improvisasi ya?
31. Waktu foto ini belum benar-benar matang komposisinya, belum dipotret ya, pak?
32. Tapi karena waktu itu istilahnya sudah *nglothok* urusan teknis foto, jadi sudah terbayang hasilnya ya, pak?
33. Sebelum *motret* [karya foto “Payung Fantasi”] ini, apakah memang sudah berkali-kali mengunjungi lokasi ini [terlebih dahulu], pak?
34. Istilahnya ada [fase] *trial and error* juga ya, pak?

35. Jadi walaupun sudah modern, pak Setiawan tetap lebih menyukai objek foto yang klasik ya, pak?
36. Foto [berjudul "*Circle*"] ini tahun '73 ya, pak?
37. Foto pertama [di Salon Foto] ya kalau tidak salah?
38. [saat] Datang [ke lokasi] terus lihat-lihat dulu objek di sekitarnya?
39. Dulu kalau mau ada evaluasi [foto] berarti harus cetak dulu ya, pak?
40. Jadi setiap setelah *hunting* pasti selalu diagendakan untuk evaluasi foto?
41. Masih [era film] hitam-putih ya itu, pak?
42. Pada waktu itu sudah ikut motret [untuk] kompetisi, pak?
43. Apakah ada perbedaan dalam [cara] menilai karya foto waktu itu dengan sekarang, pak?
44. Mungkin karena kenal [baik], jadi *nggak* enak [mengkritik] ya, pak?
45. Asalkan ada kemauan untuk membangun juga ya, pak?
46. Waktu foto ini dibuat, memang masih sangat awal [belajar fotografi] ya, pak?
47. Tapi apakah jika foto ini dilihat-lihat lagi, apa merasa ada yang kurang?
48. Berarti memang itu bisa dikatakan [sebagai] fase orang belajar fotografi ya?
49. Pak Setiawan sendiri pun juga mengalaminya ya?

#### **Wawancara #4 Tanggal 18 November 2015**

##### **Topik: Kehidupan keluarga Setiawan**

1. Saya menilai kepribadian pak Setiawan yang paling terlihat itu kan disiplin dan sederhana, pak. Apakah terbentuknya karakter tersebut berasal dari pola didik orangtua pak Setiawan?
2. Apa yang menjadi motivasi pak Setiawan menyukai hal baru untuk dipelajari?
3. Apakah pak Setiawan termotivasi menjadi staf pengajar di perguruan tinggi karena terinspirasi profesi ayah pak Setiawan yang merupakan seorang guru?
4. Di usia 21 tahun pak Setiawan sudah dipercaya menjadi salah satu pengurus HISFA, apakah ada dampak dari pola didik mandiri yang diajarkan orangtua?

**Wawancara #5 Tanggal 25 November 2015**

**Topik: Suka-duka dalam proses belajar fotografi**

1. Dalam buku '*Refracted Visions*' terdapat fakta bahwa fotografer Salon Foto yang berdomisili di Yogyakarta punya kecenderungan mencari lokasi *hunting* foto di daerah Bantul. Apa yang membuat Bantul ini spesial di mata fotografer Salon Foto?
2. Jadi di daerah bantul banyak lokasi *hunting* yang sangat bervariasi juga ya, pak?
3. Pada waktu itu Gunungkidul kalah populer karena sulit dijangkau ya, pak?
4. Selama berproses di bidang fotografi, apakah ada kisah yang berkesan dalam membentuk kepribadian pak Setiawan seperti sekarang ini?
5. Jadi justru pengalaman yang membentuk karakter pak Setiawan lebih banyak didapat dari proses karir ya, pak?
6. Kalau boleh tahu, apakah kepribadian pak Setiawan yang cenderung disiplin dan sederhana ini ada faktor budaya di lingkungan sekitar?
7. Jadi ada dampak yang dirasakan oleh pak Setiawan terhadap percampuran budaya Tionghoa dan Jawa khususnya di Jogja ya, pak?

## D. Lembar *Coding* Transkripsi Wawancara

### 1. Faktor 01 (F. 01): Lingkungan Belajar

Faktor 01 adalah tentang hal-hal yang menyangkut cara-cara S. Setiawan dalam menimba ilmu di bidang fotografi, baik saat belajar fotografi secara otodidak, belajar secara non-formal dalam sebuah klub fotografi, hingga mengalami perkembangan sudut pandang setelah ikut dalam lingkungan seni di Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta. Ini dapat menjadi faktor penting dalam penentuan sampel objek penelitian karena dari faktor ini bisa dilihat perbedaan dan perkembangan yang mendasari karakter karya foto S. Setiawan.

- a. Awal mula S. Setiawan belajar fotografi adalah dengan cara otodidak sejak kelas 6 SD atau 12 tahun.
- b. Dalam prosesnya ada beberapa tokoh penting yang menjadi guru fotografi S. Setiawan, antara lain Prof. R. M. Soelarko yang merupakan ketua Salon Foto Indonesia. Ada juga sahabatnya, Wonotiyoso, yang saat itu merupakan wartawan harian Kedauletan Rakyat.
- c. Setelah masuk HISFA, S. Setiawan mulai mendapatkan bimbingan yang lebih sistematis dari ketua pertama HISFA, alm. R. D. S. Soemardi. Ada pertemuan anggota HISFA sekali sebulan, dengan pemberian materi bimbingan teknis pemotretan dan *hunting* foto bersama di berbagai lokasi.
- d. Pada waktu S. Setiawan menjalani awal karir fotografinya, kamera belum secanggih seperti era modern. Sehingga dalam belajar memotret, hal yang sangat diutamakan merupakan aspek teknis.
- e. Pelajaran yang sampai sekarang sudah sangat tertanam di benak S. Setiawan salah satunya adalah prinsip untuk memilih latar belakang yang cenderung gelap. Karena dengan latar belakang gelap, objek foto akan terekspos dengan lebih kuat dan memberikan impresi lebih terhadap pemirsa foto.
- f. Saat *hunting* foto, biasanya S. Setiawan cenderung bersama-sama rekan lain. Bisa 4-5 orang, bahkan 10 orang. Dengan banyak rekan yang



hunting, inspirasi memotret bisa muncul dari tukar pikiran selagi melakukan pemotretan. Sehingga akan memperkaya aspek ide.

- g. Karya-karya foto awal S. Setiawan di dunia fotografi masih terfokus pada prinsip menciptakan foto-foto indah. Belum menyisipkan sebuah opini pribadi, apalagi membicarakan tentang isu yang sedang berkembang di masyarakat.
- h. Karya foto S. Setiawan yang berjudul "*Crossing The Desert*" (gambar 12, hlm. 46), secara visual mirip dengan karya foto alm. R.D.S. Soemardi. Menurut S. Setiawan, pada dasarnya sebuah karya itu "mencuri" dari karya lain. Secara tidak sadar mungkin saja pada saat pemotretan karya ini S. Setiawan terbesit begitu saja karya milik R.D.S. Soemardi, lalu S. Setiawan memotret dengan pendekatan sendiri.
- i. Pada era fotografi film, setiap selesai *hunting* foto biasanya diadakan pertemuan bagi anggota klub fotografi untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan kritik dan saran dalam acara evaluasi setelah *hunting* foto. Biasanya setelah diproses dilihat dulu dengan kaca pembesar untuk memastikan tajam atau tidaknya foto, atau bisa dengan metode *contact print*, bisa juga dengan mencetak karya seukuran kartu pos. Setelah bersama-sama dievaluasi dan ada karya yang bagus, barulah karya tersebut dicetak ukuran besar.

## **2. Faktor 02 (F. 02): Peristiwa Penting**

Faktor ini menandai hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa penting dalam karir fotografi S. Setiawan. Peristiwa dalam konteks ini adalah kejadian yang dapat dikatakan cukup menentukan kelangsungan karir fotografi S. Setiawan di kemudian hari. Faktor ini penting karena terdapat nilai sejarah yang berkaitan dengan kelanjutan karir S. Setiawan di bidang fotografi. Sehingga bisa memberi petunjuk apa saja yang pernah dialami oleh S. Setiawan sampai akhirnya mencapai titik seperti sekarang ini.

- a. Awal mula S. Setiawan memiliki minat lebih terhadap fotografi dimulai saat kelas 6 SD di mana dia diberi tugas untuk mendokumentasikan acara perpisahan dan kunjungan ke Solo.

- b. Sekitar tahun 1972, S. Setiawan dibelikan sebuah kamera SLR analog Asahi Pentax lengkap dengan lensa wide 35 mm, lensa standard 50 mm dan lensa tele 135 mm. Sejak itu S. Setiawan berani masuk klub fotografi HISFA dan menjalani karir di bidang fotografi.
- c. Pameran fotografi pertama S. Setiawan ada pada tahun 1971. Pada waktu itu S. Setiawan mengirimkan karya foto atas nama HISFA di sebuah pameran fotografi yang diadakan oleh klub fotografi di solo, FOCUS (Fotografi Club Solo), di gedung STSI Solo.
- d. Pada tahun 1994, Fakultas Seni Media Rekam berdiri yang dipelopori oleh “tujuh pendekar”. Sejak saat itu S. Setiawan ikut menjadi staf pengajar mata kuliah komposisi.
- e. Karya foto S. Setiawan yang berjudul “Circle” (gambar 11, hlm. 44) merupakan karya pertama S. Setiawan yang lolos seleksi Salon Foto Indonesia.

### **3. Faktor 03 (F. 03): Prestasi**

Faktor 03 ini menandai hal-hal mengenai prestasi yang pernah dicapai S. Setiawan. Dalam biodata S. Setiawan sudah dituliskan prestasi-prestasi yang berjumlah puluhan dan semuanya termasuk prestasi besar. Akan tetapi dalam faktor ini hanya akan menandai hal-hal yang pernah disebutkan pada saat wawancara saja. Ini menjadi penting juga karena hal-hal yang berkaitan dengan prestasi ini memberi petunjuk terhadap nilai karya foto S. Setiawan yang akan dibahas.

- a. Salah satu pencapaian yang selalu dikenang S. Setiawan adalah pertama kali fotonya lolos seleksi Salon Foto Indonesia dan dipamerkan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada tahun 1973.

### **4. Faktor 04 (F. 04): Kebiasaan Pribadi**

Faktor ini adalah menandai hal-hal yang menjadi kebiasaan S. Setiawan dalam berperilaku, baik kebiasaan soal teknis fotografi maupun kebiasaan sehari-hari. Keduanya sama-sama penting untuk dijadikan faktor pemilihan sampel objek penelitian karena kebiasaan berperilaku secara disadari atau tidak akan sangat mempengaruhi pola pikir, dan pola pikir ini

akan berperan krusial dalam mencetuskan sebuah ide yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya foto.

- a. Salah satu kebiasaan S. Setiawan dalam memotret yaitu mengandalkan cahaya belakang untuk menampilkan percikan air. Hal ini berdasar pada efek *rim light* yang didapat dari cahaya belakang, sehingga lekuk percikan air akan tampak tegas jika foto diambil dengan kecepatan rana yang tinggi.
- b. Dalam memotret, S. Setiawan selalu mengusahakan untuk membuat foto yang sudah sempurna tanpa olah digital. S. Setiawan tidak akan menggunakan perangkat lunak olah digital jika memang tidak diperlukan.
- c. Saat S. Setiawan *hunting* foto sebuah acara keagamaan yang biasanya diagendakan rutin dengan ritual yang hampir sama setiap tahunnya, S. Setiawan lebih memilih untuk menunggu objek foto berada tepat di tempat yang akan menjadi latar belakang fotonya. Dengan lebih bersabar menunggu momen, S. Setiawan berpendapat tidak akan kehilangan momen dan tentu saja tidak akan mengganggu prosesi acara keagamaan tersebut.
- d. S. Setiawan terhitung sering mengandalkan efek *rim light* dalam membuat karya foto, karena bagi S. Setiawan *rim light* bisa mempertegas garis antara objek dengan latar belakang. Sehingga objek akan tampak lebih menonjol dan memberikan impresi yang lebih kuat.
- e. S. Setiawan selalu membaca panduan yang ada pada kemasan film, supaya jika dia butuh untuk melakukan *push processing* dia tahu apa yang harus dilakukan supaya hasil prosesnya tetap optimal.
- f. S. Setiawan selalu melihat bahwa *hunting* foto merupakan upaya untuk menyegarkan pikiran kembali.
- g. Setiap akan memotret, S. Setiawan selalu mencoba untuk tidak terburu-buru menekan tombol rana sebelum dia memahami objek fotonya.
- h. Jika menghadapi kondisi pemotretan di mana latar belakang sangat mengganggu, S. Setiawan selalu memilih untuk menggunakan pengaturan diafragma bukaan lebar supaya objek foto bisa tampak menonjol.

- i. Dalam kehidupan pribadinya bersama keluarga S. Setiawan selalu berusaha menerapkan prinsip hidup sederhana. Dengan menjalani hidup sewajarnya sudah merupakan kegembiraan bagi S. Setiawan sekeluarga.
- j. Saat memotret, S. Setiawan seringkali mengandalkan efek asap yang dia buat sendiri dengan membakar *damen* untuk mempercantik nuansa ekstotis dalam subjek fotonya.
- k. Selain efek asap, dalam pemotretan di dalam ruangan biasanya S. Setiawan mencopot beberapa genting untuk mendapatkan efek cahaya terobosan.
- l. Berdasarkan prinsip Salon Foto, S. Setiawan selalu memasukkan elemen visual yang mencolok yang bertujuan untuk mempercantik objek foto untuk menarik perhatian pemirsa foto.
- m. Biasanya benda yang digunakan untuk mempercantik objek foto selalu disediakan oleh S. Setiawan sendiri.
- n. Dalam proses pemotretan di luar ruangan, S. Setiawan selalu membiarkan latar tempat pemotretan untuk tetap alami. Jika sudah ada yang berubah karena tindakan manusia, akan ditunggu hingga tempat tersebut kembali seperti semula karena alam. Harapannya proses pemotretan bisa selesai tanpa perlu berulang kali memotret.
- o. Lokasi favorit S. Setiawan beserta rekan-rekannya saat aktif *hunting* foto adalah di Parangtritis. Minimal sebulan sekali mereka kembali ke Parangtritis untuk *hunting* foto.
- p. Saat memotret, S. Setiawan selalu membuat fotonya dalam berbagai versi. Versi yang dimaksud adalah dengan angle dan komposisi yang bervariasi.
- q. Terkadang, jika kondisi langit sedang bagus, S. Setiawan sengaja memotret langit saja untuk digunakan sebagai eksperimen melakukan *double print*.
- r. Saat pemotretan objek yang diatur, S. Setiawan biasanya menyiapkan berbagai macam elemen yang akan terekam dalam bingkai untuk sesuai dengan idenya dulu. Baru setelah dirasa sudah pas, tombol rana ditekan.
- s. Di lokasi tertentu yang bisa sering dikunjungi, S. Setiawan biasanya datang untuk melihat-lihat dulu kondisi di tempat tersebut. Biasanya

juga disertai pendekatan mengobrol dengan orang-orang di lokasi tersebut.

- t. Untuk pemotretan di lokasi yang bisa dikondisikan biasanya S. Setiawan datang ke lokasi tersebut terlebih dahulu untuk mencari tahu bagaimana kondisi yang paling optimal untuk dilakukan pemotretan.
- u. Di lokasi tertentu, S. Setiawan bisa saja datang berkali-kali untuk menemukan lokasi dan objek yang menarik dan memotretnya lain kali dengan persiapan yang matang.
- v. Berdasarkan didikan dari orangtuanya, S. Setiawan dididik untuk menjadi pribadi yang disiplin dan sederhana. Sehingga saat S. Setiawan sudah membuat janji untuk bertemu seseorang dia akan berusaha menepati waktu perjanjian tersebut. Menjadi pribadi yang sederhana dengan tidak tinggi hati saat memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain.
- w. Kebiasaan *hunting* foto di akhir pekan bersama rekan-rekannya didasari pada keinginan untuk melepas kejenuhan setelah di hari-hari lain disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari.
- x. Biasanya S. Setiawan bersama rekan-rekannya berangkat *hunting* foto di waktu subuh untuk mengejar waktu pemotretan optimal di lokasi tujuan *hunting* foto. Mereka biasanya berangkat berboncengan dengan menggunakan sepeda motor, jika ada warung yang menjajakan jajanan tradisional mereka mampir untuk sarapan. Kadang selagi mereka sarapan, mereka menemukan momen-momen yang menarik untuk difoto. Setelah dilanjutkan memotret di lokasi tujuan, sekiranya waktu sudah hampir siang mereka pulang kembali ke rumah untuk menghabiskan akhir pekan bersama keluarga.

##### **5. Faktor 05 (F. 05): Pandangan Pribadi**

Hampir sama seperti kebiasaan pribadi, hanya saja sifatnya lebih kepada aspek pemikiran yang berkaitan dengan cara pandang, selera dan ketertarikan terhadap suatu hal. Faktor ini juga mempunyai peran krusial untuk menentukan sampel objek penelitian karena faktor ini berkaitan



langsung terhadap aspek ideasional yang merupakan komposisi utama untuk diramu menjadi sebuah karya foto.

- a. Awal mula ikut menjadi staf pengajar di FMSR ISI Yogyakarta ditanggapi S. Setiawan dengan antusias, karena ini merupakan hal baru dan menarik baginya. Pada dasarnya S. Setiawan memang menyukai belajar hal baru.
- b. Menurut S. Setiawan, meski sejak masuk ISI Yogyakarta sebagai staf pengajar banyak menemukan pemahaman baru yang cukup memberikan perubahan dalam hal ide, soal teknis memotret yang benar tetap jadi prioritas utamanya dalam menciptakan karya foto.
- c. Menurut S. Setiawan, sebuah karakter karya masing-masing seniman memang sudah seharusnya berbeda-beda, karena secara tidak langsung, itu merupakan identitas pribadi senimannya.
- d. Dalam pandangan pribadinya, S. Setiawan melihat generasi muda yang terjun di bidang fotografi mempunyai permasalahan di sisi etika pemotretan.
- e. Saat memotret acara kebudayaan, khususnya budaya Jawa, S. Setiawan sangat menyukai objek-objek yang punya nilai otentik Jawa tinggi.
- f. Dalam beberapa kesempatan, S. Setiawan punya ketertarikan khusus untuk mendokumentasikan objek-objek yang menjadi ciri khas Jogja.
- g. Secara pribadi S. Setiawan lebih menyukai foto hitam-putih karena beberapa alasan. Pertama, foto hitam-putih akan membuat pemirsa foto terfokus pada subjek foto. Kedua dan ketiga, foto hitam-putih memberikan nuansa klasik sehingga S. Setiawan bisa merasakan kembali sensasi memotret di era 1970-an.
- h. Foto hitam-putih membuat ide yang ingin disampaikan S. Setiawan menjadi lebih gamblang.
- i. S. Setiawan selalu berpendapat, jangan menggampangkan fotografi karena sudah ada perangkat lunak olah digital. Karena pola pikir seperti itu akan merugikan bagi siapapun yang sedang belajar fotografi.
- j. Dalam memotret acara keagamaan, S. Setiawan berpendapat hal yang paling diprioritaskan adalah menaati etika. Baru yang kedua mencari angle dan momen yang menarik untuk difoto.

- k. Menurut S. Setiawan, generasi muda yang belajar fotografi seharusnya bisa mengendalikan emosi saat memotret acara keagamaan, sehingga tidak akan melanggar etika yang ada dalam acara tersebut.
- l. Namun, bagi S. Setiawan kasus generasi muda yang belajar fotografi masih sering melakukan kesalahan itu hal yang wajar karena mereka masih perlu waktu untuk menjadi lebih dewasa. Akan tetapi jika tidak diimbangi dengan kesadaran, generasi tersebut cepat atau lambat akan tersingkir.
- m. Bagi S. Setiawan, garis horison yang tampak miring itu sangat mengganggu. Apalagi jika garis horison tersebut adalah air, karena hal tersebut sangat tidak masuk akal jika dikaitkan dengan hukum alam yang berlaku.
- n. S. Setiawan hampir selalu mengandalkan cahaya matahari pagi atau sore karena pada waktu tersebut fotografer bisa memanfaatkan sinar matahari untuk membuat foto dengan teknik cahaya samping yang menampilkan dimensi objek dan cahaya belakang yang akan menghasilkan efek rim light. Secara estetika, teknik pencahayaan tersebut sangat menarik bagi pemirsa foto.
- o. Dalam memotret sebuah objek, S. Setiawan selalu berusaha menghayati objek fotonya terlebih dahulu untuk menemukan ide yang lebih matang dan layak untuk diabadikan dengan kamera.
- p. Bagi S. Setiawan, cahaya yang tidak mendukung sama dengan tidak ada pemotretan.
- q. Walaupun bisa saja cahaya yang tidak mendukung tersebut diolah dengan perangkat lunak untuk membuat tampilan foto jadi menarik, S. Setiawan tidak menyukai cara tersebut karena sudah melenceng dari prinsip fotografi.
- r. Dalam membuat karya foto, S. Setiawan selalu beranggapan bahwa seharusnya foto itu sederhana saja karena secara visual tidak banyak elemen yang mengganggu objek utama.
- s. Dengan foto yang sederhana, *point of interest* akan lebih mudah tersampaikan kepada pemirsa foto.

- t. Bagi S. Setiawan, kamera yang dioprek menjadi kamera inframerah akan sayang jika dilakukan karena setelah dioprek kemampuan kamera inframerah menjadi terbatas padahal harus membayar mahal untuk “dirusak”.
- u. Dalam foto berjudul “Imlek” (gambar 10, hlm. 42), warna lilin yang dominan merah dengan subjek manusia yang memakai baju putih selain membuat subjek tampak menonjol juga diasosiasikan dengan warna bendera negara Indonesia. Hubungannya adalah keberagaman yang ada di Indonesia coba dituangkan dalam karya tersebut oleh S. Setiawan.
- v. S. Setiawan sangat menyukai gumuk pasir Parangtritis untuk dijadikan lokasi pemotretan karena lokasi ini punya nilai eksotis yang tidak dimiliki gurun pasir di lain tempat.
- w. S. Setiawan sangat menyayangkan saat gumuk pasir Parangtritis akan dibangun menjadi kawasan perhotelan karena lokasi tersebut terhitung langka.
- x. Sifat dari Salon Foto selalu memberikan objek tambahan untuk mempermanis fotonya.
- y. Perubahan tren dalam fotografi bagi S. Setiawan bukan merupakan sesuatu yang dipermasalahkan, karena dengan perkembangan ini justru memperkaya khazanah fotografi.
- z. S. Setiawan lebih menyukai objek-objek yang punya kesan klasik karena bagi dia objek yang klasik ini lebih menarik dari segi estetika.
- aa. Menyikapi tentang perkembangan pembelajaran fotografi di dunia maya, S. Setiawan beranggapan bahwa seharusnya setiap orang yang memberikan komentar sebaiknya jujur saja. Karena akan sangat membantu dalam pembelajaran kalau kita menilai secara jujur tanpa tendensi untuk sekadar memuji tanpa melihat kenyataan jika fotonya masih perlu diberi kritik dan saran.
- bb. Bagi S. Setiawan dikritik merupakan hal yang baik karena dengan dikritik kita bisa lebih peka untuk tidak melakukan kesalahan yang sama dan bisa berkarya dengan lebih baik lagi.

- cc. Namun, bagi S. Setiawan kesalahan dalam teknis memotret merupakan hal yang wajar karena bisa dikatakan hal tersebut merupakan fase orang dalam belajar.
- dd. Dalam proses perjalanan karir fotografinya, S. Setiawan beranggapan untuk harus selalu rendah hati karena apa yang kita bisa, apa yang kita capai, mungkin saja masih ada orang yang bisa membuat pencapaian yang lebih baik dari kita.
- ee. Dengan tetap menjadi rendah hati dan sederhana, saat S. Setiawan menemui kegagalan dia tidak mudah putus asa.
- ff. Dalam kehidupannya, S. Setiawan selalu berprinsip “di atas langit masih ada langit”. Maksudnya adalah supaya kita tidak terlalu tinggi hati saat bisa melakukan sesuatu.
- gg. Suka-duka selama proses perkembangan karir S. Setiawan tersebut dia sikapi secara dewasa dan membentuk mental S. Setiawan untuk selalu berusaha menjadi lebih baik lagi setiap waktu.
- hh. Hal-hal yang berkaitan dengan prinsip hidup untuk selalu disiplin dan menjadi sederhana itu dirasakan oleh S. Setiawan berkat lingkungan dia tinggal, yang mana dia merupakan keturunan etnis Tionghoa yang selalu mengedepankan kedisiplinan dan sebagai orang Jogja yang sejak dulu dikenal dengan kesederhanaannya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.



## SUASANA SIDANG





## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Bachtiar Firgiawan Wahono  
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 28 Desember 1992  
Alamat : Jl. Magelang km. 4,5 Rogoyudan RT 02 RW 11 No. 37 Sinduadi, Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
NIM : 1110554031  
e-Mail : bachtiar\_photography@ymail.com  
Nomor Telepon : +6285643675679

### Riwayat Pendidikan

SD N Petinggen Yogyakarta	1999-2005
SMP N 6 Yogyakarta	2005-2008
SMK N 3 Kasihan (SMSR Yogyakarta) – Jurusan DKV	2008-2011
Institut Seni Indonesia Yogyakarta – Jurusan Fotografi	2011-2016